

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan dapat membantu pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *finansial* (Munawir, 2002). Berdasarkan Pedoman Standar Akuntansi (PSAK) No. 1 tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang lengkap, *reliabel*, *valid* dan penting mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas, yang diperuntukan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan perusahaan serta menjadi alat pembuat kebijakan untuk pihak yang berkepentingan seperti, manajemen perusahaan, investor, kreditor, karyawan, pemerintah serta masyarakat dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dalam peraturan OJK No 29/POJK.05/2014 Pasal 54 menyebutkan setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala, bulanan dan tahunan yang telah diaudit secara resmi oleh auditor. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No 1 laporan keuangan mencakup tiga jenis laporan utama diantaranya: (1) laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas (2) Catatan Atas Laporan Keuangan dan (3) Laporan Tahunan. Laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada entitas. Hal ini menjadi dorongan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan sebaik mungkin. Sehingga pengelolaan akuntansi yang berkualitas akan mendapatkan apresiasi *stakeholder* yang dipercaya dapat mengurangi asimetri informasi dengan pihak manajemen.

Menurut Sihombing & Rahardjo (2014) mengemukakan bahwa. Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan seringkali mengalami tantangan dan untuk menjaga agar kinerja perusahaan tetap stabil bukanlah hal yang mudah, kendala yang seringkali dihadapi oleh perusahaan salah satunya yaitu menurunnya

laba penjualan, daya konsumsi domestik lemah, serta adanya keinginan untuk mencapai target yang tinggi, menjadi dorongan untuk pihak manajemen melakukan tindak kecurangan secara sengaja dengan merekayasa hasil kinerja perusahaan, serta memanipulasi agar selalu terlihat baik, dengan tujuan untuk mengecoh pengguna laporan terutama investor dan kreditor.

Menurut Taylor & Glezen (1996) menyatakan kecurangan laporan keuangan *fraudulent financial statement* adalah tindakan kesengajaan atau kecerobohan yang seharusnya tidak dilakukan, tindakan tersebut mengakibatkan kekeliruan yang bersifat material, sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang salah dan menyesatkan. Kecurangan laporan keuangan dengan unsur sengaja lebih sulit terdeteksi dibandingkan dengan proses pendeteksian kesalahan yang bersifat *error*. Berdasarkan data yang didapat dari *Association of Certified Fraud Examiners* ACFE (2022), *Fraud* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu Penyalahgunaan Aset (*Assets Misappropriations*), Korupsi (*Corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), dimana *fraud* yang disebabkan oleh *fraudulent financial statement* memiliki dampak kerugian yang lebih besar meskipun frekuensi kecurangan itu lebih sedikit.



Gambar 1. 1 Laporan Nasional ACFE 2022

Sumber: Laporan Nasional ACFE (2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas terdapat jumlah kerugian akibat kecurangan, yang meliputi penyimpangan aset, pencurian atau penggelapan aset sebanyak 86% dengan total kerugian sebesar USD 100.000 per kasus, kategori kedua adalah korupsi yang mencakup pelanggaran seperti penyuapan dan konflik kepentingan sebanyak 50% kasus dengan total kerugian sebesar USD 150.000, kategori ketiga

Rima Tasyari, 2024

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Perusahaan Perbankan BEI Tahun 2020-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecurangan laporan keuangan dimana pihak manajemen secara sengaja menyebabkan kesalahan atau penghilangan penyajian material dengan jumlah kasus paling sedikit 9% kasus, akan tetapi mengalami kerugian yang cukup tinggi sebesar USD 593.000.

Praktik kecurangan laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan *fraud* selalu menyita perhatian publik. Berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan yang melakukan kecurangan akan banyak dirugikan karena informasi yang dipublikasi bersifat semu, sehingga keputusan yang diambil sudah tidak bersifat rasional serta terjadinya kegagalan dalam mendapatkan laba dari aktivitas investasi. Pada situasi ini manajemen perusahaan menjadi pihak yang disalahkan dan bertanggung jawab dalam penanganan kasus. Proses audit yang berlangsung pada tahun tersebut tentunya juga akan dipertanyakan. Auditor yang seharusnya memberikan keyakinan atas material informasi mengapa bisa sampai gagal dalam mendeteksi adanya kecurangan.

kasus kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di perusahaan tingkat nasional maupun internasional, berikut hasil laporan ACFE di Indonesia tahun 2022 yang menyajikan *Fraud* berdasarkan tingkatan paling tinggi.

Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Industri tahun 2022

No	Industri	Kasus	PersentaseKasus
1	Banking and Financial Services	351	22,30%
2	Government and publik administration	198	12,57%
3	Manufacturing	194	12,33%
4	Health Care	130	8,27%
5	Energy	97	6,16%
6	Retail	91	5,78%
7	Insurance	88	5,60%
8	Technology	84	5,34%
9	Transportation and warehousing	82	5,20%
10	Construction	78	4,95%
11	Education	69	4,38%
12	Information	60	3,82%

Rima Tasyari, 2024

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Perusahaan Perbankan BEI Tahun 2020-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Industri	Kasus	PersentasiKasus
13	Food Service and Hospitality	52	3,30%
	Total	1.574	100,00%

Sumber: Laporan Nasional ACFE, (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 data yang disajikan oleh ACFE Indonesia tahun 2022 memaparkan bahwa sektor perbankan dan jasa keuangan menduduki kasus *fraud* tertinggi dengan jumlah presentase 22,30% dari total kasus yang terjadi sebanyak 315 kasus. Fenomena kecurangan laporan keuangan yang masih marak terjadi di Indonesia maupun di luar negeri, menunjukkan bahwa selalu ada perusahaan yang tidak mematuhi regulasi untuk melaporkan keuangan secara benar dan berstandar selain itu, lemahnya pengawasan sehingga memberikan kesempatan kepada manajemen untuk mendapatkan profit dan mencapai target perusahaan yang diinginkan dengan melakukan segala cara termasuk memanipulasi data laporan keuangan.

Kasus *fraud* laporan keuangan di Indonesia pernah dilakukan oleh PT. Bank Bukopin dilansir melalui CNBC Indonesia, PT Bank Bukopin memodifikasi laporan keuangannya dengan memanipulasi data kartu kredit selama lebih dari lima tahun yang berdampak pada *restatement* laba yang sebelumnya Rp1,08 milyar menjadi Rp183,56 milyar. Tahun 2020 Bank BTN melakukan praktik kecurangan dengan melakukan tindakan *window dressing* pada laporan keuangannya, melalui penyaluran kredit yang bermasalah ke perusahaan pengelola aset (PPA). Kasus tersebut menunjukkan bahwa penyajian data yang tidak sesuai dengan kondisi akrual menyebabkan informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak menjadi relevan dan tidak dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan.

Dampak kecurangan dalam laporan keuangan di sektor perbankan akan sangat serius dan merugikan, baik kepada lembaga keuangan, pemegang saham, nasabah dan ekonomi secara keseluruhan, adapun dampak yang paling fatal yaitu hilangnya kepuasan dan kepercayaan nasabah dan investor, hilangnya keyakinan kepada bank terutama pada kinerja dan integritas, tindakan *fraud* juga dapat mengotori nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri. mengingat bank adalah sebuah lembaga intermediasi antara pihak yang mempunyai dana lebih *suplus of fund*

Rima Tasyari, 2024

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Perusahaan Perbankan BEI Tahun 2020-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pihak yang membutuhkan dana *lack of fund*. Dan sebagian besar bank memperoleh dana yang berasal dari masyarakat/nasabah yang menitipkan dananya berlandaskan kepercayaan oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk tetap menjaga kesehatan laporan keuangan perusahaan dengan tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Dengan banyaknya kasus yang terjadi pemerintah mengeluarkan peraturan Otorisasi Keuangan Jasa Keuangan Nomor 30/POJK.03/2020, mengenai penerapan anti *fraud* bagi perbankan. Ketentuan tersebut dikeluarkan dengan tujuan mengantisipasi terjadinya kecurangan, baik dalam bentuk penggelapan aset, pembiayaan fiktif, pembocoran informasi, maupun manipulasi angka pada laporan keuangan. Untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya kecurangan, peneliti menggunakan *fraud* pentagon sebagai jembatan untuk memperoleh temuan yang komprehensif dan dianggap lebih lengkap untuk mengungkap kasus kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dan melakukan penelitian untuk mengetahui apa yang belum terungkap dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Revolusi industri 4.0 telah menciptakan persaingan bisnis yang sangat ketat di berbagai sektor, termasuk sektor jasa keuangan. Perusahaan yang dituntut untuk menunjukkan performa yang baik guna memenuhi ekspektasi para pengguna laporan keuangan dan mempertahankan popularitas serta keberlangsungan usahanya. Berbagai tuntutan yang diterima memicu pihak manajemen melakukan berbagai upaya untuk memenuhi ekspektasi stakeholder. Salah satu cara yang terkadang digunakan pihak manajemen ketika mendapat tuntutan adalah dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan (Setyono 2023).

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *fraudulent financial statement*, ada beberapa teori yang dapat digunakan, yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon*. Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel dari *Fraud Pentagon*. Peneliti tertarik menggunakan teori ini karena merupakan teori terbaru yang ditemukan oleh Horwath (2011). Teori ini menambahkan variabel baru yaitu *arrogance*, sehingga variabel *Fraud Pentagon* terdiri dari

Rima Tasyari, 2024

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Perusahaan Perbankan BEI Tahun 2020-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pressure, Opportunity, Razonalitation, Capability, Arrogance. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Horwath (2011), komponen *fraud* terdapat lima variabel. Dalam penelitian ini, variabel *pressure* diproksikan dengan stabilitas keuangan dimana stabilitas keuangan merupakan cerminan kondisi keseluruhan perusahaan dan keberlanjutan operasionalnya, tekanan yang tinggi untuk mencapai target keuangan atau performa keuangan yang diharapkan dapat menimbulkan risiko terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu stabilitas keuangan adalah faktor dan kunci utama dalam mempertahankan kepercayaan pasar dan para investor.

Variabel kedua *opportunity* adalah situasi yang membuka kesempatan untuk terjadinya *fraud*. Kesempatan berbuat *fraud* menjadi tinggi disebabkan oleh lemahnya pengendalian dan pencegahan dalam mendeteksi kasus kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil dan adanya kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan yang apatis, kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan, serta kekurangan pemeriksaan (Albrecht, 2011). Peluang merupakan faktor yang paling mudah diminimalisir karena dapat terjadi akibat sistem yang kurang baik. Menurut Widiyanti & Sari (2017), Peluang dalam melakukan *fraud* dapat diminimalisir bahkan menjadi semakin kecil jika menggunakan sistem pengendalian yang baik.

Terdapat beberapa pendapat dengan hasil yang berbeda. Penelitian Atmadja & Saputra (2017), Putiasih (2016) menyatakan bahwa pengawasan berpengaruh dan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian Apriyani & Ferdiansyah (2019) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Dalam penelitian ini, variabel peluang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan. Kurangnya deteksi kecurangan yang dilakukan oleh pengawas, baik pihak internal ataupun eksternal yang tidak efektif, memberikan peluang yang besar untuk melakukan *fraud* tanpa ada pengawasan yang mengetahui. Hal ini memudahkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa takut akan konsekuensi yang ditetapkan.

Variabel ketiga *Razionalitation* adalah tindakan mencari kebenaran sebelum melakukan kejahatan, bahkan sesudahnya. Rasionalisasi digunakan pelaku untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri. Rasionalisasi berasal dari kemampuan berasumsi secara logis yang dimiliki oleh seseorang sehingga dalam kondisi lingkungan yang cukup menekan atau mendesak, asumsi tersebut melahirkan sikap, karakter dan beberapa nilai etis untuk merasionalkan tindakan *fraud* (Siddiq & Hadinata, 2016).

Dalam penelitian ini *razionalitation* diproksi dengan rasio total akrual yang memiliki penilaian yang subjektif terhadap perusahaan. Penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif tersebut akan tercermin pada akrual perusahaan. Beneish (1999) berpendapat bahwa akrual merupakan perwakilan dari pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan tentang rasionalisasi pelaporan keuangan. Akrual merupakan metode pencatatan akuntansi dimana proses pencatatan penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika terjadi transaksi, bukan ketika kas untuk transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Konsep akrual diskresioner dapat berarti bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi, meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan. Hal tersebut biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Penelitian Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa rasio total akrual berpengaruh positif terhadap *fraudulent finansial statement*. sedangkan penelitian Ulfah & Wijaya (2017) menyatakan bahwa rasional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel keempat, *capability* adalah sifat-sifat pribadi dalam memainkan peran utama untuk melakukan tindakan kecurangan, sebagian kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang mumpuni dalam melakukan kecurangan Wolfe & Hermanson (2004). Ada beberapa sifat seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Pertama, posisi orang tersebut memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengeksploitasi peluang kecurangan yang tidak tersedia bagi orang lain. Kedua, orang yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan internal dan biasanya menggunakan posisi untuk keuntungan terbesar. Ketiga, orang yang

Rima Tasyari, 2024

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Perusahaan Perbankan BEI Tahun 2020-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki keyakinan besar bahwa ia tidak akan terdeteksi. Keempat, pelaku kecurangan yang berhasil memaksa orang lain untuk menyembunyikan kecurangan. Dan yang terakhir, pelaku curang dapat dengan mudah menangani stress.

Variabel *capability* diproksi dengan pergantian direksi karena dianggap bahwa pergantian direksi dapat menjadi upaya penghilangan bukti kecurangan yang terjadi di perusahaan, variabel *capability* telah diteliti oleh, Sunardi, M. Nuryatno, Khusnatul Zulfa, Ardyan Firdausi M (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Beda hal lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Ulfah & Wijaya (2017) dan Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel kelima *arrogance*. Arogansi merupakan superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku kecurangan yakin bahwa peraturan atau kebijakan internal tidak akan berlaku kepada mereka, pelaku kecurangan ini benar-benar mengabaikan konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan Apriliana & Agustina (2017). Sedangkan menurut Lano (2015), sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang diperlihatkan seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi dan menonjolkan sikap paling berkuasa dan memiliki peran dibandingkan dengan orang lain. Arogansi yang tidak didukung kompetensi atau kemampuan untuk melakukan *fraud*, maka tindakan tersebut tidak akan terjadi. Demikian pula sebaliknya, meski memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* tetapi tidak ada arogansi dalam diri, maka kemungkinan orang tersebut untuk menjadi pelaku *fraud* menjadi lebih kecil.

Dalam penelitian ini, variabel arogansi diproksikan dengan jumlah angka frekuensi foto CEO karena foto CEO memiliki tingkat arogansi yang tinggi cenderung memiliki sikap yang meremehkan aturan dan norma. Hal ini dapat mendorong CEO tersebut melakukan *fraudulent financial statement* dengan menggunakan kedudukannya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh frekuensi foto CEO terhadap *fraudulent financial statement*. Menurut Leela, Arie, dan Erni sepakat bahwa frekuensi foto CEO

Rima Tasyari, 2024

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Perusahaan Perbankan BEI Tahun 2020-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti bahwa semakin banyak foto CEO yang tercantum di buku perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan. Namun, pada tahun 2020, Hanifah dan Sofie telah menunjukkan bahwa tidak ada kecurangan yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Kualitas laba merupakan aspek penting dalam pelaporan keuangan. Menurut Bellovary (2015) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan persistensi laba. Laba mendatang merupakan variabel kemampuan membayar deviden masa mendatang. Dalam Surifah (2010) menjelaskan kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasar kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor, dan para pemangku kepentingan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kualitas laba perusahaan pada laporan keuangan, apabila kualitas laba perusahaan yang disajikan tidak dapat diandalkan maka para pemangku kepentingan tidak akan percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas terlihat adanya *Research gap* dalam penelitian terdahulu. Perbedaan yang ditimbulkan mendorong peneliti untuk meneliti kembali dengan membuktikan konsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu, Variabel yang dipilih sesuai dengan teori *fraud pentagon*, sehingga peneliti dapat mengetahui hasil akhir apakah teori *fraud pentagon* mendukung kecurangan laporan keuangan. indikasi kecurangan laporan keuangan membawa dampak yang cukup fatal seperti hancurnya reputasi perusahaan serta kerugian finansial baik bagi perusahaan maupun pengguna laporan keuangan. Faktanya kecurangan akan lebih sulit dideteksi dibanding kekeliruan, hal ini karena pihak yang terlibat akan berusaha menyembunyikan kecurangan itu sendiri, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *fraud* maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Perbankan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi**

Rima Tasyari, 2024

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Perusahaan Perbankan BEI Tahun 2020-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Studi Empiris Perusahaan Perbankan Bei Tahun 2020-2022)". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan peran kualitas laba sebagai variabel moderasi dalam penelitian terhadap perusahaan perbankan di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah terkait penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh stabilitas keuangan terhadap *fraudulent Financial Statement* pada Sektor Perbankan.
2. Bagaimana pengaruh ketidakefektifan pengawasan keuangan terhadap *fraudulent Financial Statement* pada Sektor Perbankan.
3. Bagaimana pengaruh rasio total akrual terhadap *fraudulent Financial Statement* pada Sektor Perbankan.
4. Bagaimana pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent Financial Statement* pada Sektor Perbankan.
5. Bagaimana pengaruh jumlah frekuensi angka foto CEO yang sering muncul dalam laporan tahunan terhadap *fraudulent Financial Statement* pada Sektor Perbankan.
6. Bagaimana kualitas laba memoderasi pengaruh stabilitas keuangan terhadap *fraudulent Financial Statement*.
7. Bagaimana kualitas laba memoderasi pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap *fraudulent Financial Statement*.
8. Bagaimana kualitas laba memoderasi pengaruh rasio total akrual terhadap *fraudulent Financial Statement*.
9. Bagaimana kualitas laba memoderasi pergantian direksi terhadap *fraudulent Financial Statement*.
10. Bagaimana kualitas laba memoderasi jumlah frekuensi angka foto CEO terhadap *fraudulent Financial Statement*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio total akrual terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah frekuensi angka foto CEO yang sering muncul dalam laporan tahunan terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.
6. Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba dalam memoderasi stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.
7. Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba dalam memoderasi ketidakefektifan pengawasan terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.
8. Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba dalam memoderasi rasio total akrual terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.
9. Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba dalam memoderasi perubahan direksi terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.
10. Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba dalam jumlah frekuensi angka foto CEO terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta dapat bermanfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan teori yang memiliki korelasi dengan kondisi penyebab kecurangan terkait tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi yang terjadi di perusahaan perbankan.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi untuk mempertimbangkan bagi penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.
- c. Memberikan wawasan teoritis yang lebih dalam mengenai *fraud* di sektor perbankan dengan mempertimbangan pengaruh dari luar yang dapat menjadi pemicu terjadinya financial statement.
- d. Memberikan kontribusi pengembangan teori terkait pengendalian *fraud*, khususnya dalam hal pencegahan dan deteksi *fraud* yang diasosiasikan dengan pengaruh eksternal seperti yang terkait dengan lingkungan *fraud* pentagon

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan perbankan

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai *fraud* pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi di sektor perbankan.
- 2) Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam memahami risiko yang dihadapi dari pengaruh eksternal seperti *fraud* pentagon, yang kemudian dapat digunakan untuk menyusun strategi mitigasi risiko yang lebih efektif
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbaikan sistem untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pihak manajemen dapat lebih cepat mengidentifikasi dan memberikan penanganan adanya potensi *fraud*.

b. Untuk penulis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan penulis mengenai faktor yang dapat mendeteksi (*Fraudulent Financial Statement*).
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis untuk mengembangkan keterampilan penelitian, seperti perencanaan metodologi, pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga untuk karir akademik maupun profesional.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam, memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara *fraud* pentagon dan *fraudulent financial statement* di sektor perbankan.

c. Bagi para investor

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor untuk memahami faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) sehingga keputusan yang diambil berlandaskan analisis yang diumumkan perusahaan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia dengan mempromosikan kesadaran akan resiko dan upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pemahaman yang lebih baik tentang potensi risiko terkait dengan investasi di perusahaan perbankan yang rentan terhadap pengaruh *fraud* eksternal, seperti terkait dengan Variabel *fraud* pentagon.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi aspek yang lebih spesifik dengan memperluas cakupan penelitian, seperti pengaruh dari entitas atau perusahaan lain dalam sektor yang berbeda.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rancangan penelitian yang telah teruji dan terbukti efektif untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut, dan memberikan kemungkinan peneliti selanjutnya untuk memperluas metode atau melakukan penyesuaian yang diperlukan.
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam metodologi, analisis data, atau penafsiran hasil untuk meningkatkan kualitas penelitian.